

BAB 3

PEMBAHASAN

3.1 Analisis masalah kesehatan jiwa klien post op Ca Mammae dengan gangguan citra tubuh di RSUD Bangil Pasuruan

Hasil pengkajian menunjukkan Klien 1 kehilangan salah satu payudaranya, saat ini merasa bahwa dirinya jelek, aneh karena punya payudara sebelah, takut dihina atau diejek orang lain, merasa bahwa dulu dirinya cantik tapi sekarang sudah tua dan cacat. Klien tidak mau menyentuh payudaranya yang dioperasi, tampak menutupi dirinya dengan selimut, klien mengenakan baju tertutup, menutupi payudara dengan selimut, mengungkapkan ketidaksukaan pada payudaranya yang hilang sebelah, menghindari melihat payudara yang dioperasi, tidak mau menyentuh payudara. Klien 2 kehilangan salah satu payudaranya, saat ini merasa bahwa penampilannya aneh, khawatir digunjingkan oleh orang lain, tidak mau menyentuh payudaranya yang dioperasi, hanya mau bicara dengan keluarga, klien tidak mau menyentuh payudara, kehilangan payudara kanan akibat mastektomi, hubungan sosial berubah. Klien 3 kehilangan kedua payudaranya, saat ini merasa bahwa sedih dengan kondisinya, membenci penampilannya yang jelek padahal dirinya masih muda, khawatir digunjingkan oleh orang lain, tidak mau melihat payudaranya yang dioperasi, hanya mau bicara dengan suami, klien tidak mau menyentuh payudara, hubungan sosial berubah

Tanda gejala gangguan citra tubuh menurut SDKI (2017) yaitu gejala dan tanda mayor subjektif yaitu mengungkapkan kekacauan/kehilangan bagian tubuh, objektif yaitu kehilangan bagian tubuh, fungsi/struktur tubuh berubah/hilang,

sedangkan gejala dan tanda minor secara subjektif yaitu tidak mau mengungkapkan kecacatan/kehilangan bagian tubuh, mengungkapkan perasaan negatif tentang perubahan tubuh, mengungkapkan kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain, mengungkapkan perubahan gaya hidup, objektif yaitu menyembunyikan/menunjukkan bagian tubuh secara berlebihan, menghindari melihat dan/atau menyentuh bagian tubuh, fokus berlebihan perubahan tubuh, respon nonverbal pada perubahan dan persepsi tubuh, fokus pada penampilan dan kekuatan masa lalu, dan hubungan sosial berubah

Hasil pengkajian ketiga klien menunjukkan gejala mengungkapkan kekacauan/kehilangan bagian tubuh yaitu payudara sebelah kanan, pemeriksaan fisik menunjukkan adanya bekas luka operasi pada payudara sebelah kanan masih basah, fungsi payudara sebagai organ untuk mendukung seksualitas dan estetika hilang sehingga dengan kehilangan 1 payudara menyebabkan klien mengalami gangguan secara fisik, dan juga mengalami gangguan lain karena mempengaruhi seksualitas dan estetika (kecantikan) yang bagi wanita merupakan salah satu hal penting dalam kehidupannya. Gejala dan tanda minor secara subjektif yaitu mengungkapkan perasaan negatif tentang perubahan tubuh yaitu klien 1 merasa dirinya jelek dan klien 2 merasa dirinya aneh karena memiliki payudara sebelah, mengungkapkan kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain dimana klien 1 takut dihina atau diejek orang lain sedangkan klien 2 khawatir dirinya akan digunjingkan oleh orang lain, dan klien 3 merasa bahwa sedih dengan kondisinya, membenci penampilannya yang jelek padahal dirinya masih muda, khawatir digunjingkan oleh orang lain. Klien juga secara objektif yaitu menyembunyikan bagian tubuh secara berlebihan klien 1 menyembunyikannya dengan memakai

selimut, ketiga klien menghindari melihat dan menyentuh bagian tubuh, fokus berlebihan perubahan tubuh dengan mengatakannya berulang-ulang tentang kondisi payudaranya, respon nonverbal pada perubahan dan persepsi tubuh dengan tidak menyentuh atau menyembunyikan payudara meskipun menggunakan baju karena akan tampak berbeda (asimetris), sedangkan klien 2 tidak mau melihat payudaranya yang sudah tidak ada dua-duanya. Fokus pada penampilan dan kekuatan masa lalu dimana klien 1 merasa bahwa dulu dirinya cantik dan sekarang tua dan cacat, serta terjadi perubahan hubungan sosial karena pasien tidak mau bicara dengan orang lain selain keluarga, sedangkan klien merasa bahwa dirinya dulu cantik dan harus menjadi cantik karena berjualan skincare. Tanda gejala yang tidak ditemui adalah tidak mau mengungkapkan kecacatan/kehilangan bagian tubuh, mengungkapkan perubahan gaya hidup karena ketiga klien hanya dirawat di rumah sakit dan belum mengetahui perubahan pola hidupnya.

Berdasarkan hasil pengkajian subjektif dan objektif didapatkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan citra tubuh (SDKI, D.0083) berhubungan dengan perubahan struktur tubuh akibat mastektomi mammae kanan.

Klien Post operasi Ca Mammae mengalami perubahan fisik yang terjadi sangat berdampak pada konsep diri mereka, salah satunya adalah citra tubuh. Citra tubuh ini didefinisikan sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya, di mana mereka secara sadar kehilangan bagian tubuh yang penting, dalam hal ini payudara, yang menunjukkan rasa ancaman dan kehilangan bagian tubuh tersebut semakin besar (Sari & Manungkalit, 2022). Seseorang yang mengalami masalah dengan citra tubuhnya akan menunjukkan perilaku seperti menolak, melihat, dan

menyentuh bagian tubuh. Seorang wanita yang mengalami penyakit yang menyebabkan kehilangan organ penting tubuhnya, seperti payudaranya, mungkin mengalami rasa kurang percaya diri, yang pada gilirannya akan menyebabkan penderita selalu merasa tidak cukup dan merasa kehilangan yang luar biasa pada dirinya. Ini dapat menyebabkan stres berkepanjangan (Indriyanto et al., 2022).

Penyebab munculnya diagnosa keperawatan ini adalah klien 1 dan 2 kehilangan bagian tubuh yaitu payudara kanan karena telah dioperasi akibat kanker payudara, untuk mencegah metastase ke organ lain sehingga langkah ini harus dilakukan sedangkan klien 3 kehilangan kedua payudaranya, karena metastase kanker pada payudara kanan ke payudara kiri. Tindakan operasi ini menyebabkan kehilangan payudara yang merupakan organ estetika bagi perempuan sehingga menurunkan kepercayaan diri klien sehingga terjadi gangguan citra tubuh.

Intervensi keperawatan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian promosi citra tubuh yang dibagi menjadi 4 SP pasien.

Intervensi gangguan citra tubuh dimaksudkan untuk meningkatkan citra tubuh yaitu persepsi tentang penampilan, struktur dan fungsi fisik individu meningkat. Kriteria hasil yang ingin dicapai adalah melihat bagian tubuh membaik, menyentuh bagian tubuh membaik, verbalisasi kecacatan bagian tubuh membaik, verbalisasi kehilangan bagian tubuh membaik, verbalisasi perasaan negatif tentang perubahan tubuh menurun, verbalisasi kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain menurun, verbalisasi perubahan gaya hidup menurun, menyembunyikan bagian tubuh berlebih menurun, fokus pada bagian tubuh menurun, fokus pada penampilan masa lalu menurun, fokus pada kekuatan masa

lalu menurun, respon nonverbal pada perubahan tubuh membaik, hubungan sosial membaik (Tim Pokja SIKI, 2019).

Intervensi disusun oleh peneliti sesuai dengan strategi penatalaksanaan gangguan citra tubuh pada asuhan keperawatan jiwa, intervensi bina hubungan saling percaya bertujuan agar klien dapat membina hubungan saling percaya sehingga mempermudah implementasi asuhan. Kaji gangguan citra tubuh klien bertujuan klien mengerti masalah kejiwaan yang sedang dihadapinya. Lakukan Promosi citra tubuh pertemuan 1 yaitu menemukan nilai positif dari anggota tubuh yang lain bertujuan agar klien dapat meningkatkan citra tubuhnya pertemuan 2 untuk mengurangi penolakan terhadap pikiran atau pengalaman yang tidak menyenangkan, untuk menghadapi pikiran, perasaan dan pengalaman yang selama ini mereka hindari, dan untuk menyadari sepenuhnya keberadaan dirinya, keberadaan seseorang, apa yang dilakukannya, dan tidak bereaksi berlebihan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, pertemuan 3 bertujuan untuk mengoptimalkan anggota tubuh lain yang tidak terganggu, dan pertemuan 4 bertujuan untuk menilai apakah gangguan citra tubuh klien teratasi.

3.2 Analisis Pelaksanaan Penerapan Promosi Citra Tubuh Pada Klien Post

Op Ca Mammae Dengan Gangguan Citra Tubuh di RSUD Bangil

Pasuruan

Implementasi dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 20-22 Mei 2024 pada klien 1, tanggal 29-31 Mei 2024 pada klien 2, dan tanggal 3-5 Juni 2024 pada klien 3. **Promosi Citra Tubuh** dilakukan selama 30 menit tiap pertemuan sehingga total terdapat 3 pertemuan yang terdiri dari pertemuan 1 Intervensi dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan standar intervensi keperawatan

Indonesia yaitu Promosi Citra Tubuh (I.09305). intervensi dibagi menjadi 4 SP pasien yaitu SP 1 dengan melakukan bina hubungan saling percaya, ucapkan salam terapeutik, menjelaskan tujuan interaksi dan membuat kontrak waktu, topik dan tempat, mendiskusikan perubahan tubuh dan fungsinya, melakukan monitor apakah pasien bisa melihat bagian tubuh yang berubah, diskusikan perbedaan penampilan fisik terhadap harga diri. SP 2 Pasien yaitu evaluasi keberhasilan SP1, mengidentifikasi pemahaman proses penyakit, memonitor frekuensi pernyataan kritik terhadap diri sendiri, mendiskusikan alasan mengkritik diri sendiri, menganjurkan mengungkapkan gambaran diri sendiri terhadap citra tubuh. SP 3 Pasien yaitu mengevaluasi keberhasilan SP2, mendiskusikan cara mengembangkan harapan citra tubuh secara realistis, diskusikan kondisi stress yang mempengaruhi citra tubuh (mis: luka, penyakit, pembedahan), latih fungsi tubuh yang dimiliki, menganjurkan menggunakan alat bantu (mis: pakaian, wig, kosmetik). SP 4 Pasien yaitu mengevaluasi keberhasilan SP 3, mengidentifikasi perubahan citra tubuh yang mengakibatkan isolasi sosial, melatih peningkatan penampilan diri (mis: berdandan), melatih pengungkapan kemampuan diri kepada orang lain maupun kelompok.

Implementasi yang komprehensif merupakan pengeluaran dan perwujudan dari rencana yang telah disusun pada tahap-tahap perencanaan dapat terealisasi dengan baik apabila berdasarkan hakekat Masalah, jenis tindakan atau pelaksanaan bisa dikerjakan oleh perawat itu sendiri, kolaborasi sesama tim/kesehatan lain dan rujukan dari profesi lain (Mubarak, 2020). Promosi citra tubuh adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan perbaikan perubahan persepsi terhadap fisik pasien (Tim Pokja SIKI, 2019).

Implementasi dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun. Ketiga klien sangat kooperatif sehingga lebih mudah diberikan asuhan keperawatan, hari pertama ketiga klien masih tidak dapat menerima kondisi tubuhnya yang kehilangan payudara, akan tetapi setelah diberikan terapi **Promosi Citra Tubuh**, ketiga klien memahami bahwa operasi ini ditujukan untuk penyembuhannya, apabila dibiarkan dan tidak dioperasi maka akan menimbulkan metastase dan sel kanker dapat menyebar ke seluruh organ tubuh dan menyebabkan kematian, maka ketiga klien berkomitmen untuk melanjutkan hidup dengan menjalankan aktivitas sehari-harinya tanpa terlalu berfokus pada kehilangan payudaranya.

Menurut peneliti, **Promosi Citra Tubuh** membantu klien untuk mengenali masalah kesehatannya. Klien post mastektomi sangat rentan dengan infeksi karena luka basah dan kehilangan salah satu bagian tubuhnya. Melalui pemberian **Promosi Citra Tubuh**, klien akan lebih dapat menerima penyakitnya dan menyadari bahwa masih ada sisi positif dalam dirinya yang harus dijaga agar tetap dapat hidup berkeluarga dengan baik, apalagi klien adalah kepala keluarga yang harus menafkahi keluarganya sehingga harus menjaga kesehatannya, memperbaiki pola hidupnya, melakukan tindakan-tindakan positif untuk mengurangi kecemasan seperti dzikir, relaksasi, dan dimasukkan ke dalam jadwal harian yang tercatat agar klien dapat selalu memotivasi dirinya untuk menjadi lebih sehat.

3.3 Evaluasi hasil pemberian asuhan keperawatan penerapan Promosi citra tubuh klien post op Ca Mammae dengan gangguan citra tubuh pada di RSUD Bangil Pasuruan

Tujuan klien dapat membina hubungan saling percaya dapat tercapai karena klien menjawab peneliti, ada kontak mata, klien dapat mengungkapkan perasaannya, ekspresi wajah bersahabat, menunjukkan rasa senang, dan kontak mata, mau berjabat tangan, mau menyebutkan nama, mau menjawab salam, klien mau duduk berdampingan, klien mau mengutarakan masalah yang dihadapi, klien mampu mengenali gangguan citra tubuhnya, klien dapat menerima potensi bagian tubuh yang lain, klien dapat meningkatkan fungsi bagian tubuh yang terganggu, klien dapat mengoptimalkan anggota tubuh lain yang tidak terganggu, dan klien mampu menerima dirinya.

Pada langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang sudah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan, apakah benar-benar telah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan yang dikaji berupa catatan perkembangan pasien bahwa gangguan citra tubuh teratasi atau tidak (Tarwoto & Wartonah, 2023).

Ketiga klien sudah lebih baik dalam melihat payudara yang dioperasi dan fokus untuk penyembuhan lukanya karena luka post operasi Ca Mammae membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk penyembuhan. Ketiga klien sudah berani melihat hasil operasi payudaranya, tetapi tidak berani menyentuhnya karena takut menyebabkan infeksi bila terkena tangan. Klien 1 menyebutkan dirinya cacat tetapi dapat menerima kondisinya, sedangkan klien 2 menyebutkan sudah tidak menyebut dirinya aneh karena mempunyai payudara sebelah sehingga verbalisasi kecacatan membaik. Ketiga klien sudah menyadari bahwa operasinya

bertujuan untuk penyembuhan sehingga dirinya lebih sehat dibanding saat ada payudara kanan sehingga verbalisasi kehilangan bagian tubuh membaik. Ketiga klien sudah tidak menganggap dirinya jelek tetapi merubah pemikiran menjadi lebih sehat sehingga verbalisasi perasaan negatif tentang perubahan tubuh menurun. Ketiga klien sudah berkomitmen tidak mempedulikan apabila ada orang yang menggunjingnya dengan memperkuat hati bahwa orang lain belum tentu sekuat dirinya menghadapi penyakit kanker payudara sehingga verbalisasi kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain menurun. Ketiga klien sudah tidak menyembunyikan kondisi payudaranya yang asimetris dan memilih menggunakan pakaian tertutup rapi. Ketiga klien sudah tidak banyak membahas payudaranya yang hilang setelah operasi sehingga fokus pada bagian tubuh yang hilang menurun. Ketiga klien berkomitmen untuk fokus pada merubah gaya hidup lebih sehat dan dirinya yang sekarang dan tidak membandingkan diri sekarang dengan masa lalu sehingga fokus pada penampilan masa lalu menurun.

Evaluasi subjektif pada klien 1 dan 2 menunjukkan verbalisasi kecacatan bagian tubuh menurun, verbalisasi kehilangan bagian tubuh menurun, verbalisasi perasaan negatif tentang perubahan tubuh menurun, verbalisasi kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain menurun, sedangkan Klien 3 verbalisasi perasaan negatif tentang perubahan tubuh menurun, verbalisasi kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain menurun. Evaluasi Objektif pada Klien 1 dan 2 menunjukkan melihat bagian tubuh meningkat, menyentuh bagian tubuh meningkat, menyembunyikan bagian tubuh berlebihan menurun, fokus pada bagian tubuh menurun, fokus pada penampilan masa lalu menurun, hubungan sosial membaik, sedangkan klien 3 melihat bagian tubuh meningkat,

menyembunyikan bagian tubuh berlebihan menurun, fokus pada bagian tubuh menurun, hubungan sosial membaik. Klien 3 masih sering berorientasi pada masa lalu karena dirinya masih muda dan cantik tetapi kehilangan kedua payudaranya membuatnya masih belum bisa meninggalkan orientasi masa lalunya.

